



Sandwich Parenting: Pola Asuh Keluarga Abad 21

Sabiq Aushaful Husain^{1*}, Wilodati², Rika Sartika³

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia.

Correspondence: E-mail: saaabiiq@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan fenomena yang terjadi pada abad 21, yaitu fenomena orang dewasa yang harus memanggungan beban hidup yang tidak hanya orang tua mereka akan tetapi juga anak-anak mereka sehingga mengakibatkan suatu istilah baru, yaitu generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* yang saling berhubungan karena keadaannya berada diposisi yang mengharuskan untuk mengasuh tidak hanya mengasuh anak-anak mereka tetapi juga mengasuh kedua atau salah satu orang tuanya yang sudah lanjut usia mengakibatkan anak generasi *sandwich* yang mendapatkan dua tipe pola asuh dari dua generasi yang berbeda dikarenakan interaksi yang terjalin antara mereka dengan kakek dan/ nenek mereka dapat terjadi secara intens. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh keluarga abad 21 dengan keadaan seperti 'roti *sandwich*'. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus dengan pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sample, penelitian ini menghasilkan: tipe pola asuh yang diterapkan oleh keluarga *sandwich*, yaitu tipe pola asuh authoritative dengan melibatkan anak dalam pembagian peran domestik dan melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan keluarga. Selain itu, *reward and punishment* yang diberlakukan dalam keluarga *sandwich* sesuai dengan cost yang dikeluarkan oleh anak. Oleh karena itu, orang tua serta kakek dan/ nenek yang menggunakan tipe pola asuh authoritative dapat lebih terbuka dan dapat mengikuti keputusan yang diambil oleh anak tetapi tetap dengan pantauan dan kontrol dari orang tua serta kakek dan/ nenek.

© 2021 Sosietas

ARTIKEL INFO

Keywords:

Pola Asuh, Pendidikan Keluarga, Sandwich Generation.

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan miniatur dalam lingkungan sosial masyarakat. Pengertian keluarga menurut Virmani (Helmi & Sande, 2017) adalah dua orang atau lebih yang berhubungan darah, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama. Dari waktu ke waktu, bentuk keluarga mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, keluarga pada abad 21 mengalami perkembangan, yang disebut dengan keluarga milenial. keluarga milenial merupakan keluarga yang lahir dari rentan tahun 1981-1994 dan keluarga milenial merupakan keluarga yang native digital (mahir menggunakan internet dan alat komunikasi dalam kehidupannya sehari-hari (Khamim, 2019). Pada keluarga milenial, cenderung suami dan istrinya bekerja, sehingga mau tidak mau orang tua mereka ikut memberi pengasuhan kepada anak mereka. Keterlibatan orang tua generasi milenial dalam memberikan pengasuhan serta pendidikan keluarga terhadap anak orang tua generasi milenial mengakibatkan terjadinya pola asuh yang tidak hanya dilakukan oleh orang tua, akan tetapi kakek dan/ nenek mereka juga ikut memberikan pengasuhan dan pendidikan keluarga kepada cucu mereka.

Pada abad 21 ini, terdapat fenomena baru yang sedang marak, yaitu generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* termasuk kedalam keluarga yang diperluas (extended family). Keluarga yang diperluas menurut Puspitawati (2019) merupakan keluarga inti yang ditambahkan setidaknya terdapat seorang kakek dan/ nenek, paman dan/ bibi yang hidup bersama. Sedangkan Istilah generasi *sandwich* pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller dalam jurnalnya yang berjudul *The 'Sandwich' Generation: Adult of the Aging* pada tahun 1981. Menurut Dorothy (Syafina, 2019), generasi *sandwich* merupakan generasi orang dewasa yang harus menanggung hidup

tidak hanya orang tua mereka, tetapi juga anak-anak mereka. Chisholm (1999) mengungkapkan bahwa, generasi *sandwich* mengacu kepada seseorang yang karena keadaanya berada diposisi tidak hanya mengasuh anak-anak mereka yang masih kecil dan/ sudah dewasa, akan tetapi mengasuh kedua atau salah satu orang tuanya yang sudah lanjut usia. Sejalan dengan pengertian Chisholm, Kusumaningrum (2018) mengungkapkam bahwa, generasi *sandwich* merupakan generasi setengah baya yang memiliki orang tua lanjut usia dan anak-anak tangguan.

Anak dari generasi *sandwich* mau tidak mau mereka akan mendapatkan dua tipe pola dari dua generasi yang berbeda, yaitu generasi sebelumnya (kakek dan nenek) serta generasi sekarang (orang tua). Selain itu, beban yang ditanggung oleh generasi *sandwich* dapat dikatakan berat karena tidak hanya beban fisik, akan tetapi mental karena dapat menimbulkan berbagai macam faktor yang dapat memicu stres yang akan dihadapi oleh generasi *sandwich*.

Dari keadaan tersebut, memunculkan berbagai macam masalah baru dalam keluarga abad 21. Menurut Hoyt (2019), masalah utama yang dihadapi oleh generasi *sandwich* bukan dari orang tua yang menjadi beban, akan tetapi anak dari generasi *sandwich*-lah yang menginjak dewasa karena beban yang mereka tanggung semakin besar. Dengan keadaan tersebut, akan mengakibatkan anak generasi *sandwich* yang mendapatkan dua tipe pola asuh dari dua generasi yang berbeda dikarenakan interaksi yang terjalin antara mereka dengan kakek dan/ nenek mereka dapat terjadi secara intens karena generasi orang dewasa harus memikirkan apakah orang tua mereka akan tinggal bersama atau berdekatan, kebutuhan ekonomi, kesehatan, pengawasan, pengasuhan, dan masalah lainnya yang dapat mengakibatkan fisik dan psikis mereka

terganggu bahkan peran tersebut seakan lebih berat daripada mengasuh dan mengawasi anak-anak mereka.

Pada keluarga *sandwich* yang saling berhubungan karena keadaannya berada diposisi yang harus mengasuh tidak hanya mengasuh anak-anak mereka tetapi juga mengasuh kedua atau salah satu orang tuanya yang sudah lanjut usia, sehingga menurut Vibriyanti, Harfina, Seftiani, dan Sitohang (2019, hlm. 111) menyebutkan bahwa ada empat dimensi yang paling dominan dalam hubungan, yaitu associational (frekuensi dan bentuk interaksi), affectional (ikatan emosional), functional (saling membantu antaranggota keluarga), dan consensual (tingkat kesepakatan terkait nilai, sikap, dan keyakinan antaranggota keluarga).

Untuk mendukung peneliti dalam melihat bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga *sandwich*, peneliti menggunakan tipologi pola asuh dari Nixon dan Baumrind (Prabowo & Sugoto, 2019). Menurut Nixon dan Baumrind, terdapat empat tipe pola asuh, yaitu pola asuh authoritative, pola asuh authoritarian, pola asuh permissive indulgent, dan pola asuh uninvolved / neglectful. Pola asuh authoritative merupakan tipe pola asuh yang memberikan kasih sayang dan kontrol kepada anak pada intensitas yang sama tinggi. Sehingga, orang tua yang mengimplementasikan tipe pola asuh authoritative sering memberikan dukungan dan senantiasa mengikutsertakan anak dalam setiap pengambilan keputusan tetapi tetap dengan kontrol dan pengawasan orang tua. Pola asuh authoritarian merupakan tipe pola asuh yang memberikan kasih sayang yang rendah (tidak responsif) tetapi memberikan tingkat kontrol yang tinggi. tipe pola asuh ini erat kaitannya dengan pemberian hukuman (punishment). Pola asuh permissive indulgent merupakan tipe

pola asuh yang memberikan kasih sayang yang tinggi akan tetapi dengan tingkat kontrol dan pengawasan yang rendah. Tipe pola asuh ini memiliki kebiasaan untuk memberikan apapun keinginan anak (dimanja). Terakhir, pola asuh uninvolved / neglectful merupakan pola asuh yang memberikan kasih sayang dan kontrol yang rendah terhadap anak. tipe pola asuh ini tidak memberikan perhatian dan kontrol kepada anak sehingga menganggap anak disamakan dengan orang asing.

Berdasarkan pendahuluan dan dukungan teori tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dan membahas lebih lanjut mengenai *Sandwich Parenting*: pola asuh keluarga abad 21.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus (case study). Studi kasus merupakan ekspolrasi yang mendalam dari sistem terkait berdasarkan pengumpulan data yang luas dengan melibatkan investigasi kasus yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batasan fisik (Fitrah & Luthfiah, 2017, hlm. 37).

Penelitian ini dilakukan selama ± 2 bulan, tepatnya pada tanggal 6 September 2020 – 5 November 2020. Pembahasan mengenai partisipan dan lokasi penelitian meliputi: setting (lokasi penelitian), actor (siapa yang akan diwawancarai), peristiwa (kejadian yang dirasakan oleh actor), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam lokasi penelitian) (Miles dan Huberman; dalam Creswell, 2016, hlm. 253). Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan Teknik purposive sample. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan

sehingga para partisipan dan lokasi penelitian dapat membantu peneliti memahami masalah yang sedang diteliti. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu anak remaja di Kota Bandung dengan rentan usia 16-21 tahun dan tergolong kedalam keluarga *sandwich*. Remaja dengan rentan usia tersebut dipilih sebagai partisipan dikarenakan sudah mengalami perubahan yang meliputi pemahaman tentang diri mereka sendiri, pembentukan identitas diri, emosi, dan persiapan masa dewasa yang ditandai dengan mulai merasakan akan pentingnya sebuah pencapaian dan penempatan peran dalam lingkungan sosial (Kartinah, 2019).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data pokok untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data pokok (Bachri, 2010). Sehingga, triangulasi data digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pola pendidikan keluarga *sandwich* dari partisipan pokok, yaitu anak dan partisipan pangkal, yaitu orang tua serta kakek dan/nenek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan mewawancarai 7 anak remaja serta 7 orang tua dan 7 kakek dan/ nenek dari masing-masing remaja tersebut. Di bawah ini, peneliti akan memaparkan data temuan yang diperoleh dari lapangan.

Tabel 1

Pola Asuh Keluarga yang Diterapkan oleh Orang Tua *Sandwich*

	Karakteristik
Keluarga 1	Mendukung apapun keputusan yang diambil dan memasukan anak ke sekolah yang membangun karakter

Keluarga 2	Mendukung keputusan yang diambil asalkan positif dan memberikan contoh-contoh yang baik, seperti berkata jujur dan selalu melaksanakan ibadah
Keluarga 3	Memanjakan akan tetapi jika memiliki keputusan, selalu didukung
Keluarga 4	Mendukung keputusan yang diambil dengan memberikan pendapat dan memberikan contoh yang baik seperti perlakuan seperti berkata jujur dan selalu melaksanakan ibadah
Keluarga 5	Mendukung keputusan dengan memberi masukan mana yang baik dan mana yang buruk
Keluarga 6	Mendukung keputusan yang diambil asalkan positif dan memantau serta memilah keputusan yang baik atau buruk
Keluarga 7	Terkadang mendukung keputusan yang diambil dan terkadang juga bersikap bodo amat serta cuek

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Tabel 2

Pola Asuh Keluarga yang Diterapkan oleh Kakek dan/ Nenek *Sandwich*

	Karakteristik
Keluarga 1	Terkadang memanjakan dan mendukung apapun keputusan yang diambil selama masih dalam batasan dan pantauan
Keluarga 2	Mendukung apapun keputusan yang diambil
Keluarga 3	Mendukung apapun keputusan yang diambil
Keluarga 4	Mendukung apapun keputusan yang diambil

Keluarga 5	Mendukung keputusan yang diambil selama itu positif
Keluarga 6	Mengikuti apa yang orang tua cucu mereka lakukan
Keluarga 7	Mendukung keputusan yang diambil selama itu positif

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan tipologi pola asuh menurut Nixon dan Baumrind (Prabowo & Sugoto, 2019), tipe pola asuh yang dianut oleh Keluarga 1 adalah pola asuh authoritative dan sedikit adanya pola asuh permissive indulgent yang diterapkan oleh kakek dan neneknya. Pola asuh authoritative merupakan tipe pola asuh yang mendorong anak untuk menjadi mandiri tetapi tetap dengan menempatkan batasan dan kontrol terhadap perbuatan anak (Puspitawati, 2019) sedangkan pola asuh permissive indulgent merupakan pola asuh yang menjadikan anak tidak mempunyai kompetensi sosial, khususnya kurangnya kontrol diri dan rasa hormat pada orang lain (Puspitawati, 2019). Pada keluarga 1, tipe pola asuh yang diaplikasikan oleh Orang Tua kepada Ale, yaitu pola asuh authoritative dengan mendukung apapun keputusan yang diambil oleh anak dan memasukan anak ke sekolah yang membangun karakter. Orang tuanya sering membantu terhadap pilihan atau keputusan yang Ale ambil. Sedangkan kakek dan neneknya terkadang memanjakan dirinya, seperti dalam hal memberikan uang saku dan memberikan makanan berlebih (permissive indulgent). Akan tetapi, kakek dan neneknya juga selalu mendukung apapun keputusan yang diambil oleh Ale selama masih dalam batasan dan pantauan (authoritative).

Tipe pola asuh yang dianut oleh Keluarga 2, yaitu pola asuh authoritative. Karena dalam keluarga 2, pendidikan keluarga yang diberikan oleh orang tua kepada Aulia, yaitu mendukung keputusan yang diambil oleh anak asalkan positif dan memberikan contoh-contoh yang baik, seperti berkata jujur dan selalu melaksanakan ibadah dan Neneknya juga sering mendukung

keputusan yang Aulia ambil, terutama keputusan yang sifatnya baik.

Dalam keluarga 3, pendidikan keluarga yang diberikan oleh orang tuanya kepada Rini, yaitu terkadang memanjakan Rini (permissive indulgent), akan tetapi, terkadang juga mendukung apapun pilihan atau keputusan yang Rini ambil dan sering memberikan saran untuk keputusan yang Rini ambil, selama masih bisa Rini jalankan (authoritative). Sedangkan neneknya selalu mendukung apapun keputusan yang Rini ambil dan apapun kemauan Rini, Neneknya selalu mengikuti kemauannya (authoritative).

Pada keluarga 4, tipe pola asuh yang dianut oleh Keluarga 4 adalah pola asuh authoritative dengan memberikan pendidikan keluarga, yaitu Orang Tua Dyah selalu memberi arahan dan mendukung apapun keputusan yang Dyah ambil dengan diberikan gambaran berdasarkan pengalaman yang telah Orang Tuanya alami terkait dengan kelebihan dan kekurangan pilihan yang Dyah ambil. Sejalan dengan Orang Tuanya, Nenek Dyah juga selalu mendukung keputusan yang Dyah ambil tetapi juga pilihan tersebut dianggapnya baik.

Tipe pola asuh yang dianut oleh Keluarga 5 adalah pola asuh authoritative. Pendidikan keluarga yang terdapat pada keluarga 5, yaitu Orang Tua Zara selalu mendukung apapun pilihan atau keputusan yang diambilnya asalkan masih dalam hal-hal baik. Begitupun juga dengan neneknya. Menurut Zara, Neneknya juga selalu mendukung apapun pilihan yang Zara ambil asalkan masih pilihan yang baik.

Dalam keluarga 6, tipe pola asuh yang dianut oleh Keluarga 6 adalah pola asuh authoritative, yaitu Orang Tua Nur terutama Ibunya sering mendukung apapun pilihan atau keputusan yang Nur ambil Untuk neneknya sendiri, Nur mengatakan bahwa Neneknya lebih mengikuti apa yang Ibunya lakukan.

Pada keluarga 7, tipe pola asuh yang dianut oleh Orang Tua dari Keluarga 7 adalah pola asuh authoritative yang tidak terlalu dominan dan ada penambahan pola asuh neglectful. Menurut Nixon dan Baumrind (Prabowo & Sugoto, 2019), pola asuh neglectful merupakan tipe pola asuh yang tidak memberikan perhatian dan kontrol kepada anak sehingga anak disamakan dengan orang asing. Pada keluarga 7, pendidikan keluarga yang diberikan oleh Orang Tuanya kepada Tri, yaitu orang tuanya terkadang tidak menyetujui keputusan yang diambil olehnya, padahal keputusan tersebut sudah dipertimbangkan oleh Tri sejak lama. Tetapi, terkadang orang tuanya juga bersikap bodo amat dan cuek kepadanya. Berbeda dengan pola asuh yang dianut oleh Kakek dan Nenek Tri, Mereka menganut pola asuh authoritative karena memberikan perlakuan kepada Tri dengan cara sering mendukung apapun keputusan yang dia ambil, yang terpenting adalah selama yang dilakukan Tri itu benar silakan, karena menurut kakek dan neneknya Tri sudah besar dan sudah tahu mana yang benar dan salah.

Tabel 3

Keterlibatan Anak dalam Peran Domestik

	Orang Tua	Kakek dan/ Nenek
Keluarga 1	Melibatkan tetapi lebih dominan orang tua	Melibatkan tetapi lebih dominan kakek dan/ nenek
Keluarga 2	Melibatkan tetapi lebih dominan orang tua	Tidak melibatkan
Keluarga 3	Melibatkan tetapi lebih dominan anak	Melibatkan tetapi lebih dominan cucu
Keluarga 4	Melibatkan tetapi lebih dominan orang tua	Melibatkan tetapi lebih dominan kakek dan/ nenek

Keluarga 5	Melibatkan tetapi lebih dominan orang tua	Tidak melibatkan
Keluarga 6	Melibatkan tetapi lebih dominan orang tua	Melibatkan tetapi lebih dominan kakek dan/ nenek
Keluarga 7	Melibatkan tetapi lebih dominan orang tua	Melibatkan tetapi lebih dominan kakek dan/ nenek

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan keterlibatan anak ke dalam peran domestik keluarga, menurut Puspitawati (2019, hlm. 231), pembagian peran antara orang tua dan anak bertujuan untuk mendistribusikan tugas dalam rangka menjaga efisiensi dan keseimbangan sistem keluarga dan masyarakat dan menurut Parson dalam pembagian peran domestik atau pembagian pekerjaan rumah tangga harus dikerjakan secara bersama-sama oleh orang tua dan anak, dengan demikian adanya kontribusi yang setara antaranggota keluarga (Puspitawati, 2019, hlm. 238). Sehingga, dalam pembagian peran domestik keluarga 1, melibatkan anak atau cucu dalam pembagian peran domestik keluarga, seperti membersihkan rumah, mencuci piring, memasak, menjemur pakaian, menyetrিকা pakaian, dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Akan tetapi, lebih dominan orang tua serta kakek dan/ nenek yang mengerjakan. Untuk keterlibatan anak dalam keluarga 2, orang tua melibatkan anak dalam pembagian peran domestik keluarga, seperti membersihkan rumah, mencuci piring, memasak, menjemur pakaian, menyetrিকা pakaian, dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya, tetapi lebih dominan orang tua. Sedangkan, neneknya tidak melibatkan Aulia dalam pembagian peran domestik, karena menurutnya tugas Aulia adalah belajar yang giat.

Untuk keterlibatan anak dalam pembagian peran domestik di keluarga 3, orang tua dan nenek sering melibatkan anak dalam pembagian peran domestik tetapi anak lebih dominan. Karena tanpa disuruh pun, Rini selalu membantu pekerjaan rumah tangga. Dalam melibatkan anak ke dalam pembagian peran domestik di keluarga 4, anak atau cucu dalam pembagian peran domestik keluarga, seperti membersihkan rumah, mencuci piring, memasak, menjemur pakaian, menyetrika pakaian, dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Akan tetapi, lebih dominan orang tua serta kakek dan/ nenek yang mengerjakan.

Untuk keterlibatan anak pembagian peran domestik dalam keluarga 5, orang tua melibatkan anak dalam pembagian peran domestik keluarga, seperti membersihkan rumah, mencuci piring, memasak, menjemur pakaian, menyetrika pakaian, dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya, tetapi lebih dominan orang tua. Akan tetapi, neneknya tidak melibatkan Zara dalam pembagian peran domestik. Karena neneknya menyuruh Zara untuk tidak usah membantu pekerjaan rumah tangga, tetapi untuk barang-barang pribadi miliknya, Zara diperbolehkan oleh neneknya untuk merapikannya.

Untuk pembagian peran domestik dalam keluarga 6 melibatkan anak atau cucu dalam pembagian peran domestik keluarga, seperti membersihkan rumah, mencuci piring, memasak, menjemur pakaian, menyetrika pakaian, dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Akan tetapi, lebih dominan orang tua serta kakek dan/ nenek yang mengerjakan pekerjaan rumah tersebut. Tidak berbeda jauh dengan keluarga 6 dan keluarga-keluarga sebelumnya, dalam pembagian peran domestik keluarga 7, melibatkan juga anak atau cucu dalam pembagian peran domestik keluarga, seperti membersihkan rumah, mencuci piring, memasak, menjemur pakaian, menyetrika pakaian, dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Akan tetapi, lebih dominan orang tua serta kakek dan/ nenek yang mengerjakan.

Tabel 4
Keterlibatan Anak dalam Pengambilan Keputusan

	Orang Tua	Kakek dan/ Nenek
Keluarga 1	Melibatkan tetapi lebih dominan orang tua	Tidak melibatkan
Keluarga 2	Melibatkan tetapi lebih dominan orang tua	Melibatkan tetapi lebih dominan kakek dan/ nenek
Keluarga 3	Melibatkan tetapi lebih dominan orang tua	Melibatkan tetapi lebih dominan kakek dan/ nenek
Keluarga 4	Melibatkan tetapi lebih dominan orang tua	Melibatkan tetapi lebih dominan kakek dan/ nenek
Keluarga 5	Melibatkan tetapi lebih dominan orang tua	Tidak melibatkan
Keluarga 6	Tidak melibatkan	Tidak melibatkan
Keluarga 7	Tidak melibatkan	Tidak melibatkan

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga, menurut Scheidel dan Crowell (1964; Fisher, 1970; Gersick, 1988; Sitepu, 2014) terdapat tiga tahapan sebelum pengambilan keputusan, yaitu a) configuration, yaitu ketika anggota keluarga menyesuaikan diri dengan situasi; b) negotiation, yaitu anggota keluarga akan menyampaikan pendapatnya baik pro maupun kontra, dan; c) outcome, yaitu hasil akhir dari keseluruhan proses pilihan yang ditentukan oleh seluruh

anggota keluarga yang terlibat. Sehingga, dalam melibatkan anak atau cucu dalam pengambilan keputusan pada keluarga 1, orang tua melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan keluarga tetapi orang tua lebih dominan dalam pengambilan keputusan keluarga, karena menurut orang tuanya, keterlibatan Ale dalam pengambilan sebuah keputusan dalam keluarga untuk pembelajaran baginya, terlebih lagi orang tuanya sudah menyiapkan suatu usaha untuknya sehingga Ale bisa lebih mandiri dalam mengambil keputusan. Tahapan-tahapan seperti configuration dan negotiation dilakukan oleh orang tuanya, akan tetapi untuk outcome atau keputusan bersama dikembalikan lagi kepada orang tua. Sedangkan neneknya tidak melibatkan Ale dalam setiap pengambilan keputusan keluarga, sehingga menurut tahapan-tahapan sebelum pengambilan keputusan Scheidel dan Crowell tidak dilakukan oleh neneknya. Untuk keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga 2, orang tua dan nenek melibatkan Aulia dalam pengambilan keputusan keluarga, tetapi lebih dominan orang tua dan nenek. Maka dari itu, tahapan-tahapan seperti configuration dan negotiation dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dan untuk outcome atau keputusan bersama dikembalikan lagi kepada orang tua serta kakek dan/ neneknya.

Untuk keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga 3, orang tua dan nenek sering melibatkan anak dalam pembagian keputusan keluarga dengan orang tua lebih dominan. Alasan dari keterlibatan anak atau cucu dalam pengambilan keputusan keluarga, yaitu karena menurut orang tua dan neneknya, Rini bisa lebih dewasa daripada mereka sehingga orang tua dan nenek mereka senang untuk mengajak diskusi Rini terkait dengan pengambilan keputusan dalam keluarga. Sehingga, tahapan-tahapan seperti configuration dan negotiation dilakukan oleh orang tuanya, akan tetapi untuk outcome atau keputusan bersama dikembalikan lagi kepada orang tua dan neneknya. Sama seperti keluarga 3, dalam melibatkan anak dalam pengambilan keputusan di keluarga 4, anak

atau cucu dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga, tetapi lebih dominan orang tua dan neneknya. Menurut orang tua dan neneknya Dyah, jangankan masalah keluarga, untuk masalah di luar keluarga pun orang tuanya serta neneknya selalu melibatkan Dyah untuk mengetahui gambaran atau sudut pandang Dyah dalam menyikapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, tahapan-tahapan seperti configuration dan negotiation dilakukan oleh orang tuanya, akan tetapi untuk outcome atau keputusan bersama dikembalikan lagi kepada orang tua dan kakek serta neneknya.

Untuk keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga 5, orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga, seperti menanyakan dari sudut pandang Zara terkait dengan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, tetapi lebih dominan orang tua. Tahapan-tahapan seperti configuration dan negotiation dilakukan oleh orang tuanya, akan tetapi untuk outcome atau keputusan bersama dikembalikan lagi kepada orang tua. Sedangkan, neneknya tidak melibatkan Zara dalam pengambilan keputusan keluarga. Karena menurut neneknya, Zara dianggap belum bisa menanggapi suatu permasalahan yang ada. Sehingga, tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan antara nenek dengan Zara tidak berjalan dikarenakan tidak adanya diskusi terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.

Untuk keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga 6, orang tua dan nenek Nur tidak melibatkannya dalam setiap pengambilan keputusan keluarga, karena orang tua dan neneknya beranggapan bahwa hal tersebut merupakan bagian atau peranan orang dewasa, sehingga anak atau cucu mereka tidak perlu dilibatkan. Tidak berbeda jauh dengan keluarga 6, dalam keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga 7, orang tua serta kakek dan nenek Tri tidak melibatkannya dalam setiap pengambilan keputusan keluarga. Karena orang tua serta kakek dan neneknya beranggapan bahwa selama masalah tersebut masih dapat diselesaikan oleh diri sendiri, tidak perlu untuk

melibatkan orang lain. Sehingga, tahapan-tahapan pengambilan keputusan dalam keluarga 6 dan 7 tidak terlaksana karena tidak adanya diskusi terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.

Tabel 5
Reward and punishment yang Diberikan oleh Orang Tua

	<i>Reward</i>	<i>Punishment</i>
Keluarga 1	Diberi uang saku lebih, pelukan, dan pujian	Diberi nasihat
Keluarga 2	Diberi pujian dan diberikan apa yang diinginkan dan pujian	Menyita gawai
Keluarga 3	Diberi pujian dan memberitahu kepada orang-orang terdekat	Bersikap dingin
Keluarga 4	Diberi pujian, akan tetapi secara spesifik jarang memberikan <i>rewards</i> karena itu spontanitas	Diberi nasihat
Keluarga 5	Diberi pujian	Diberi nasihat
Keluarga 6	Diberi pujian	Diberi nasihat
Keluarga 7	Diberi pujian dan diberikan hadiah	Diberi nasihat

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Tabel 6
Reward and punishment yang Diberikan oleh Kakek dan/ Nenek

	<i>Reward</i>	<i>Punishment</i>
Keluarga 1	Diberi pujian dan hadiah	Diberi nasihat
Keluarga 2	Diberi pujian dan diberikan	Menyita gawai

	apa yang diinginkan	
Keluarga 3	Diberi pujian	Diberi nasihat
Keluarga 4	Diberi pujian, akan tetapi secara spesifik jarang memberikan <i>rewards</i> karena itu spontanitas	Bersikap dingin
Keluarga 5	Diberi pujian	Diberi nasihat
Keluarga 6	Diberi pujian	Diberi nasihat
Keluarga 7	Diberi pujian dan semangat	Tidak pernah memberikan <i>punishment</i>

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020)

Dalam setiap keluarga khususnya keluarga *sandwich*, terdapat pertukaran sosial berupa *reward and punishment* yang berlaku dalam keluarga. Homans (dalam Puspitawati, 2019, hlm 101) mengatakan bahwa dalam pertukaran sosial terdapat distributive justice, artinya adanya harapan terhadap rewards pada setiap individu yang berhubungan dengan proporsional dan biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing individu tersebut, sehingga net result dari masing-masing individu tersebut akan proporsional dengan investasinya dalam hubungan tersebut. Pada keluarga 1, reward yang sering diberikan oleh orang tuanya kepada Ale, yaitu berupa uang saku tambahan dan pujian ketika Ale sudah membantu meringankan pekerjaan ibunya, seperti membantu membuat desain untuk event organizer yang dimiliki oleh ibunya. Selain itu, setiap pagi ibunya selalu memberi pelukan kepada Ale sebagai ungkapan rasa sayang orang tuanya dan untuk punishment yang diberikan oleh orang tuanya, Ale mengatakan bahwa orang tuanya hanya memberikan nasihat ketika Ale melakukan suatu

kesalahan. Tidak berbeda jauh dengan yang diberikan oleh orang tuanya dalam memberikan reward kepada Ale, kakek dan neneknya sering memberikan reward berupa pujian dan hadiah apabila Ale berhasil mendapatkan prestasi di sekolah dan untuk punishment yang diberikan oleh kakek dan neneknya, hanya memberikan punishment berupa pemberian nasihat dan tidak pernah memberikan hukuman apapun kepada Ale, karena Ale merupakan cucu yang baik dan tidak pernah melewati batas-batas yang diterapkan dalam keluarga.

Dalam keluarga 2, reward yang sering diberikan oleh orang tuanya jika Aulia telah membuat bangga mereka, seperti jika mendapatkan ranking di sekolah, orang tuanya sering memberikan pujian dan memberikan apa yang Aulia inginkan dan untuk punishment yang diberikan oleh orang tuanya jika Aulia berbuat salah atau membuat kesal orang tua, kedua orang tuanya sering menyita gawai miliknya, tetapi tidak lama hanya beberapa hari. Sedangkan untuk *reward and punishment* yang diberikan oleh neneknya terhadap Aulia, neneknya sering memberikan *reward and punishment* yang sama dengan orang tuanya, yaitu reward berupa memberi pujian dan hadiah jika Aulia telah berhasil membanggakan keluarga dan memberikan punishment berupa menyita gawai milik Aulia apabila Aulia berbuat suatu kesalahan.

Pada keluarga 3, Untuk *reward and punishment* yang diberikan oleh orang tuanya, Rini mengungkapkan bahwa ibunya sering memberikan reward berupa pujian dan memberitahukan kepada orang-orang terdekatnya bahwa Rini telah melakukan hal yang positif untuk keluarga dan untuk punishment-nya, Rini mengatakan bahwa ibunya sering bersikap dingin ketika Rini melakukan suatu kesalahan. Sedangkan untuk *reward and punishment* yang diberikan oleh neneknya terhadap Rini, menurut Rini, neneknya sering memberikan pujian jika Rini telah membanggakan keluarga serta selalu diselingi dengan nasihat-nasihat agar Rini tidak jemawa dan untuk punishment

yang diberikan oleh neneknya, Rini mengungkapkan bahwa neneknya jarang memberikan hukuman, hanya sebatas nasihat jika Rini melakukan kesalahan.

Reward and punishment yang berlaku pada keluarga 4, yaitu menurut Dyah, orang tuanya tidak pernah secara spesifik dalam hal memberikan reward. Karena menurutnya, orang tuanya sering memberikan sesuatu meski Dyah tidak melakukan hal yang membanggakan. Menurutnyanya itu merupakan kasih sayang orang tua. Tetapi, untuk reward yang standar, orang tuanya sering memberikan pujian. Untuk punishment yang diterima Dyah apabila melakukan suatu kesalahan, orang tuanya sering memberikan nasihat karena ibunya merupakan pribadi yang langsung mengeluarkan *unek-uneknya* dengan alasan yang jelas, sedangkan ayahnya selalu memberikan kesimpulan terhadap perlakuan ibunya marah dan memberikan saran supaya Dyah tidak mengulang kesalahannya. Untuk *reward and punishment* yang diberikan oleh neneknya kepada Dyah, yaitu reward yang diberikan oleh neneknya sama seperti orang tuanya, tidak secara spesifik, Karena neneknya beranggapan bahwa itu merupakan bentuk kasih sayang terhadap cucu-cucunya, tetapi untuk reward yang standar, orang tuanya sering memberikan pujian apabila telah membanggakan. Untuk punishment yang diberikan oleh neneknya, Dyah mengungkapkan bahwa neneknya jarang memberikan hukuman, karena neneknya menganggap Dyah sebagai cucu pertama dan paling disayang, jadi seringnya Dyah dimanja oleh neneknya. Paling untuk hukumannya hanya mendinginkan Dyah jika berbuat salah.

Pada keluarga 5, *reward and punishment* yang diberikan kepada Zara, yaitu orang tuanya lebih sering memberikan reward berupa pujian ketika Zara sudah membantu untuk meringankan pekerjaan ibunya dan untuk punishment yang diberikan oleh orang tuanya, Zara mengatakan bahwa orang tuanya hanya memberikan nasihat ketika Zara melakukan suatu

kesalahan. Sedangkan untuk *reward and punishment* yang diberikan neneknya terhadap Zara, menurut Zara neneknya sering memberikan pujian jika Zara sudah membantu meringankan pekerjaan orang tuanya. Dan untuk punishment-nya, Zara mengungkapkan bahwa neneknya sering memberikan nasihat agar Zara tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Reward and punishment yang berlaku dalam keluarga 6, yaitu menurut Nur, orang tuanya hanya memberikan pujian ketika Nur membantu ibunya melaksanakan pekerjaan rumah tangga dan untuk punishment-nya, menurut Nur orang tuanya tidak pernah memberikan hukuman yang aneh-aneh, orang tuanya hanya memberikan nasihat ketika Nur berbuat salah. Sedangkan untuk *reward and punishment* yang diberikan oleh neneknya kepada Nur, yaitu neneknya sering mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Karena orang tuanya menitipkan Nur kepada neneknya, sehingga untuk *reward and punishment* yang diberikannya sama dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Pada keluarga 7, *reward and punishment* yang berlaku dalam keluarganya, yaitu dalam memberikan reward and punishment, orang tuanya sering memberikan reward berupa pujian dan membangga-banggakan Tri kepada orang-orang terdekatnya apabila Tri berhasil mengharumkan nama keluarga, seperti ketika mendapat ranking yang bagus di sekolah atau ketika menjuarai suatu perlombaan dan untuk punishment yang diberikan oleh orang tuanya, Tri mengatakan bahwa orang tuanya hanya memberikan nasihat ketika dia melakukan suatu kesalahan agar tidak diulangi kembali. Sedangkan untuk *reward and punishment* yang diberikan oleh kakek dan neneknya terhadap Tri, yaitu kakek dan neneknya sering memberikan pujian dan semangat ketika Tri mendapatkan prestasi di sekolahnya sehingga Tri dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasinya kembali sehingga apa yang dilakukan lebih bermanfaat bagi keluarga. Untuk

punishment yang diberikan oleh kakek dan neneknya kepada Rini, menurutnya kakek dan neneknya tidak pernah memberikan punishment berbentuk apapun kepadanya karena Tri tidak pernah melewati batasan yang ditetapkan oleh keluarga.

4. SIMPULAN

Berdasarkan data temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga *sandwich* atau keluarga pada abad 21, orang tua serta kakek dan/ nenek *sandwich* menggunakan tipe pola asuh authoritative, sehingga anak sudah mendapat dukungan dari orang tua serta kakek dan/ nenek. Selain itu, orang tua serta kakek dan/ nenek juga dapat mengikuti keputusan yang diambil oleh anak tetapi tetap dengan pantauan dan kontrol dari orang tua serta kakek dan/ nenek. Dalam pembagian peran domestik juga, orang tua sudah dapat melibatkan anak dalam setiap pekerjaan rumah tangga, meski pembagiannya lebih dominan dipegang oleh orang tua serta kakek dan/ nenek. Untuk keterlibatan anak dalam setiap pengambilan keputusan keluarga, orang tua *sandwich* sudah berani untuk melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan keluarga, baik itu keputusan yang menyangkut dengan internal keluarga ataupun eksternal keluarga. Oleh karena itu, tahapan-tahapan pengambilan keputusan seperti *configuration, negotiation, dan outcome* dapat terlaksana secara baik meskipun keputusan akhir berada di orang tua. Sedangkan kakek dan/ nenek *sandwich*, masih belum sepenuhnya percaya terhadap melibatkan cucu mereka dalam setiap pengambilan keputusan keluarga, karena adanya perbedaan gap yang sangat jauh antargenerasi yang mengakibatkan perbedaan pola pikir dan karakteristik antara kakek dan/ nenek dengan cucu.

Terakhir, untuk pembagian *reward and punishment* dalam keluarga, orang tua serta kakek dan/ nenek *sandwich* sering memberikan reward berupa pujian apabila anak atau cucu mereka telah membantu meringankan pekerjaan rumah tangga. Tetapi, terkadang juga apabila anak atau cucu mereka telah berhasil membanggakan keluarga, seperti memiliki prestasi akademik atau sebagainya, reward yang diberikan oleh orang tua sertak kake dan/ nenek terkadang ditambah dengan pemberian hadiah berupa kado atau mengabdikan keinginan mereka. Untuk punishment yang diberikan oleh orang tua serta kakek dan/ nenek *sandwich*,

mereka sering memberikan punishment berupa pemberian nasihat apabila anak atau cucu mereka melakukan suatu kesalahan. Tetapi terkadang orang tua serta kakek dan/ nenek juga memberikan punishment berupa menyita gawai dan bersifat dingin kepada anak apabila anak tersebut dianggap terlalu menjengkelkan mereka. Selebihnya, orang tua serta kakek dan/ nenek *sandwich* tidak pernah melakukan punishment lebih dari itu karena kesalahan yang diperbuat oleh anak atau cucu mereka belum melampaui batas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Chisholm. (1999). The *Sandwich Generation*. *Journal of Social Distress and the Homeless*, 8(3), 177-191.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Helmi, A. & Sande. (2017). Pembagian Peran dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3(Sendi_U3)*, 464-469.
- Hoyt, J. (2019). *The Sandwich Generation*. [Online]. Retrived April 16, 2020, from Senior Living.org website: <https://www.seniorliving.org/caregiving/sandwich-generation/>.
- Kartinah, E. (2019). *Orang Tua Perlu Paham Cara Berpikir Remaja* [Online]. Retrieved December 21, 2020, from Media Indonesia.com website: <https://mediaindonesia.com/humaniora/251083/orang-tua-perlu-paham-cara-berpikir-remaja>.
- Khamim, N. (2019). Penerapan Pendidikan Agama Islam pad Keluarga Millenial. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 132-142.
- Kusumaningrum, F. A. (2018). Generasi *Sandwich*: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2). 109-120.
- Prabowo, R. S., & Sugoto, S. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Generasi Pertama dengan ibu Generasi Kedua. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, (September), 605–612. Semarang.
- Puspitawati, H. (2019). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Sitepu, A. L. (2014). Keterlibatan Anak Remaja dalam Pengambilan Keputusan Mengenai Kebutuhannya serta Kaitannya dengan Gaya Pengasuhan Orang Tua. *Jurnal FISIP UI*, 1-20.

Vibriyanti D., (2019). *Lansia Sejahtera: Tanggung Jawab Siapa?*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.